

**PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATIB
AL-MINANGKABAWI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Rangga Hafizh Pambudi

NPM : 1511010132

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019/1440 H**

**PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATIB
AL-MINANGKABAWI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh
Rangga Hafizh Pambudi
NPM : 1511010132
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019/1440 H**

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat muslim khususnya untuk mewujudkan cita-citanya melalui proses pendidikan semakin meningkat dan ingin semakin berkualitas. Perubahan kebutuhan tersebut sebagai dampak dari tuntutan zaman yang semakin hari semakin bertambah kompleks. Hal tersebut yang menjadikan para intelektual muslim terus berijtihad dalam memperbaiki pendidikan Islam untuk menjawab tantangan-tantangan yang saat ini mengikuti arus global salah satunya yakni Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang merupakan maha guru dari tokoh pembaharu Pendidikan Islam Indonesia. Sebagai ulama besar Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentunya memiliki konsep pemikiran tersendiri mengenai pendidikan Islam. Maka dari itu yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yakni Bagaimana konsep pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tentang pendidikan Islam selanjutnya penulis menganalisis relevansi pemikiran Pendidikan Islam Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap pendidikan Islam kontemporer yang memiliki tujuan untuk mengetahui pemikiran Syekh Ahmad Khatib tentang Pendidikan Islam serta sejauh mana relevansinya dengan Pendidikan Islam kontemporer.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan menggunakan teknik studi pustaka. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik. Hasil penelitian ini adalah Menurut Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Pendidikan Islam memiliki tujuan yakni mendapatkan kebahagiaan di akhirat tanpa mengkhawatirkan kebahagiaan di dunia. Selain itu pemikiran beliau mengacu terhadap pemurnian Pendidikan Islam dengan melakukan pembinaan terhadap peserta didik. bukan hanya pemberian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pembinaan akhlak, artinya pembinaan yakni seorang murid terus diawasi atau dibina. Peserta didik menurutnya tidak hanya terbatas oleh ruang dan waktu namun mencakup masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut yang melandasi evaluasi yang beliau dalam pemberian sertifikat kelulusan seperti ijazah yang berlaku sah apabila muridnya sudah mendirikan pengajian secara permanen. Hasil analisis relevansi pemikiran Syekh Ahmad Khatib dengan Pendidikan Islam kontemporer cukup relevan karena masih memiliki keterkaitan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya bukti pengembangan-pengembangan Pendidikan Islam yang berasal dari pemikiran beliau. Dari penelitian ini penulis berharap untuk para pembaca ataupun penulis lain untuk melakukan penelitian serupa sehingga dapat menambahkan data-data, sumber ataupun melakukan penelitian yang membahas namun aspek yang berbeda dari penelitian ini. Untuk menambah khasanah mengenai sosok Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

Kata Kunci : Pemikiran, Pendidikan Islam.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Det. Kol. H. Endro Suratmih Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : **RANGGA HAFIZH PAMBUDI**
NPM : **1511010132**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATIB
AL-MINANGKABAWI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.I

NIP. 19640828-198803-2-002

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

NIP. 19650219-198803-1-002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 19660310-199403-1-007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM** Disusun oleh **Rangga Hafizh Pambudi**, NPM: 1511010132, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan pada hari/tanggal: **Senin, 30 Desember 2019**.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Penguji Pendamping II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah 2:153)*¹



¹Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Diponegoro, 2015), h. 23.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin kepada Allah SWT, karena berkat-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Karya kecil ini ku persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tuaku tercinta, Bapak Guntur widodo dan Ibu Nurhayati yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membiayai selama menuntut ilmu serta selalu memberiku dorongan, semangat, doa, nasehat, cinta dan kasih sayang yang tulus untuk keberhasilanku.
2. Kakak tercinta Anggoro Harry Dewantoro dan Adikku tersayang Anggun Shermila ZCN yang senantiasa memberikan motivasi demi tercapainya cita-citaku, semoga Allah berkenan mempersatukan kita sekeluarga kelak di akhirat.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat saya menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Rangga Hafizh Pambudi merupakan nama lengkap penulis. Lahir pada tanggal 3 juni 1997 di Bandar Jaya, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, anak dari bapak Guntur widodo dan ibu Nurhayati. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, penulis memiliki seorang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan.

Pendidikan awal penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak yakni TKIT Insan Kamil Bandar Jaya lulus pada tahun 2003 dilanjutkan di yayasan yang sama yakni SDIT Insan Kamil Bandarjaya Setelah mengenyam 6 tahun pendidikan sekolah dasar selesai pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama yakni SMPN 3 Terbanggi Besar dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan disekolah menengah atas yakni SMAN 1 Way Pengubuan selama satu tahun, lalu pindah ke SMAN 1 Seputih Agung dan lulus Pada tahun 2015. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan tingginya statra satu di UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil studi yakni Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, selama kuliah penulis ikut serta dalam oraganisasi kemahasiswaan baik internal maupun eksternal. Organisasi internal yang pernah penulis ikuti diantaranya Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ-PAI) pernah menjabat sebagai ketua bidang hubungan masyarakat (humas). Adapun organisasi eksternal yang pernah diikuti yakni Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indoknesia (KAMMI).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan selaku dosen pembimbing 1 yang selalu sabar dan selalu bijak dalam memberikan arahan-arahan serta dorongan yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag., selaku ketua jurusan PAI dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris jurusan PAI.
3. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dan selalu bijak dalam memberikan arahan-arahan serta dorongan yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajarkan ilmunya dengan Ikhlas kepada peneliti selama belajar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada kawan Lamo Squad, Nurul Aini, kak Paisal Arestia, Putri Ayu Veraita, Rahmat Ramadhan, Rizki Firmansyah, Ratna Dewi Oktavia, Rekha Maulidia, Sri Handayani, Titi Setiyaningsih, yang selalu memberikan masukan, semangat, motivasi.

6. Kepada Adiratna Ramadhanti yang tak pernah lelah mengingatkan dalam penulisan skripsi ini.
7. Keluarga S245 FC yang telah memberikan tempat tinggal sementara serta motivasi selama proses penulisan skripsi ini.
8. Team Akreditasi PAI 2015 dan teman-teman Angkatan 2015 serta kelas C PAI 2015 yang telah memberi semangat.
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertingkah laku.
10. Keluarga besar KAMMI komisariat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan, masukan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut andil dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan doa semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariyah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya, dan mudah mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis

Rangga Hafizh Pambudi
NPM . 1 5 1 1 0 1 0 1 3 2

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Signifikansi Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	12
3 Metode Pengumpulan Data	14
4. Metode Analisis Data	14
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : KAJIAN TEORI.....	17
A. Pengertian Pendidikan.....	17
B. Pendidikan Islam	19
1. Pengertian Pendidikan Islam	19
2. Tujuan Pendidikan Islam	23
3. Sumber Pendidikan Islam.....	25
4. Isi Pendidikan Islam	33
5. Komponen pendidikan Islam.....	38
C. Pemikiran Pendidikan Islam.....	50

D. Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.....	52
--	----

BAB III : BIOGRAFI SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI

.....	54
A. Riwayat Hidup.....	54
B. Garis Keturunan.....	56
C. Menuntut Ilmu	61
1. Menuntut Ilmu Pertama Kali	61
2. Menuntut Ilmu ke Mekah Pertama	62
3. Menuntut Ilmu ke Mekah kedua.....	65
4. Guru-guru Ahmad Khatib.....	67
D. Puncak Karir.....	69
E. Karya-karya	74

BAB IV : PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM SERTA ANALISIS PEMIKIRANNYA

A. Pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentang konsep Pendidikan Islam	78
1. Pentingnya Pendidikan Islam Menurut Syekh Ahmad Khatib	78
2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syekh Ahmad Khatib.....	82
3. Dasar Pendidikan Islam Menurut Syekh Ahmad Khatib	84
4. Pendidik dan Peserta didik menurut Syekh Ahmad Khatib	86
5. Materi dan Kurikulum Pendidikan Menurut Syekh Ahmad Khatib.....	91
6. Metode Pendidikan Syekh Ahma Khatib	92
7. Evaluasi Pendidikan Menurut Syekh Ahmad Khatib	95
B. Analisis Pemikiran - pemikiran Syekh Ahmad Khatib Tentang Pendidikan Islam	97
C. Relevansi Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer	101

BAB V : PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
C. Penutup	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A, Latar Belakang masalah

Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia dengan segala hal dimensi kemanusiaan. Agama Islam datang dari Allah Swt yang diturunkan melalui Al-Quran dan kitab-kitab Sebelumnya. Dalam Al-Quran mengatur segala aspek kehidupan manusia, sebagai petunjuk manusia guna mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan Akhirat. Demikian kedudukan Agama Islam dalam kehidupan manusia, maka ajaran islam merupakan dasar yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala aspek kehidupan¹ termasuk masalah pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting didalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari seseorang, bahkan ketika ia masih berada dalam kandungan ibunya, ia sudah menerima pendidikan dari segala hal aktifitas atau perbuatan yang dilakukan oleh ibunya yang menjadi berkas-berkas pendidikan baginya². Jadi, peran ibu lebih dominan didalam memberikan pendidikan kepada anaknya dibandingkan ayah dikarenakan kedekatnya dengan anak tersebut dalam kontek keluarga. Selanjutnya seorang tersebut akan mendapatkan pendidikan dari lingkungan sekitarnya dan pendidikan formal ataupun non formal.

¹Imam Syafe'i. dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : RajaGarfindo Persada, 2016) h.39-40

² Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan Dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) h.54

Sejak ratusan tahun semenjak kedatangannya, Islam telah menganggap pendidikan merupakan suatu permasalahan yang serius, hal itu dapat dilihat dari wahyu yang pertama diturunkan oleh Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, yaitu, Q.S Al-Alaq ayat 1-5³³ :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S Al-Alaq : 1-5)

Ayat diatas menunjukan bahwa Allah Swt menyampaikan sebuah isyarat pendidikan kepada nabi Muhammad Saw melalui proses membaca dan Allah mengajarkan apa yang belum diketahui oleh manusia yang merupakan bagian dari pendidikan melalui *kalamullah*.

Selain ayat diatas. Allah Swt juga menerangkan didalam Al-Quran mengenai pentingnya pendidikan pada surat At-Taubah ayat 122 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya

³³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (RajaGrafindo Persada : Jakarta, 2016) h.25

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (At-Taubah : 122)

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwasannya ilmu pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting sehingga Allah mnyebutkan kegiatan memperdalam ilmu setara dengan *jihad fi sabilillah* yaitu berperang dijalan Allah.

Pentingnya pendidikan juga telah disampaikan Rasulullah melalui hadisnya yakni :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim)

Dari hadis diatas, Rasulullah menyebutkan bahwa dengan kita menempuh jalan untuk mencari ilmu pendidikan, maka Allah memudahkan untuk kita jalan menuju surge. Hal tersebut diibaratkan surge menjadi sebuah ganjaran bagi orang-orang yang sedang menempuh jalan mencari ilmu pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting bagi setiap individu yang ada maupun dalam suatu tatanan masyarakat. Pendidikan solusi yang paling utama dalam pembinaan baik lembaga formal maupun non formal sehingga tercipta kemakmuran dan kesejahteraan.⁴

Menurut Mujayin Arifin, bahwa sejak islam diartikulasikan melalui dakwahnya dalam masyarakat sampai saat ini, peroses pendidikan Islam

⁴Abudin Nata, *Managemen Pendidikan*, (Jakarta : Fajar Inter Pratama OF SET, 2003), h.77

telah berlangsung sejak 14 abad lamanya. Selama belasan abad tersebut pendidikan Islam telah mengacu dalam masyarakat beraneka ragam kultur dan struktur, dan selama itu pula jasa-jasanya telah tampak mewarnai sikap dan kepribadian manusia yang tersentuh oleh dampak-dampak positif dari proses keberlangsungannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat muslim khususnya untuk mewujudkan cita-citanya melalui proses pendidikan semakin meningkat dan ingin semakin berkualitas. Perubahan kebutuhan tersebut sebagai dampak dari tuntutan zaman yang semakin hari semakin bertambah kompleks.⁵ Sistem pendidikan Islam harus dibangun diatas konsep kesatuan antara pendidikan *Qolbiyah* dan *Aqliyah*, sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral⁶

Hal tersebut yang menjadikan para intelektual muslim terus berijtihad dalam memperbaiki pendidikan Islam untuk menjawab tantangan-tantangan yang saat ini mengikuti arus global. Telah banyak intelektual muslim yang telah menyumbangkan buah pemikirannya untuk pendidikan Islam, seperti , Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, Ibnu Hazm, Ibnu Khaldun, Ibnu Sahnun, Hasan Al-Banna, Abu al-A'la al-Madudui, Abdul Hamid al-Khatib dst.

Begitu pula di Indonesia, banyak para intelektual muslim nusantara yang ikut berperan andil menyumbangkan pemikirannya dalam merekonstruksi sistem Pendidikan Islam yang lebih baik. diantaranya yaitu,

⁵ Deden Makbuloh, *Opcit*, h.27

⁶Kartanegara. Mulyadi, *Gerbang kearifan*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006) h.6

Buya Hamka, Mohammad Natsir, Hasan Langgulung, K.H Imam Zarkasyi, K.H Ahmad Dahlan, dan K.H Hasyim asy'ari. Secara khusus pemikiran-pemikiran yang mereka sumbangkan diharapkan mampu menjadi bahan masukan dalam merekontruksi pola atau model pendidikan yang lebih abdatik dan integral – dengan nuansa Islami - terutama bagi pengembangan sistem pendidikan nasional, serta ikut memperkaya khasanah perkembangan pemikitan ilmu pengetahuan, baik penegetahuan keislaman maupun penegtahuan umum lainnya.⁷

Nama-nama diatas merupakan para intelektual muslim yang tidak asing lagi ditelinga para mahasiswa muslim karena kontribusi dalam menyumbangkan buah pemikirannya terhadap Pendidikan Islam dan tak pernah terlepas menjadi bahan kajian mahasiswa muslim. Namun sangat disayangkan, dewasa ini salah satu sosok yang sangat berpengaruh terhadap tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam Indonesia seperti K.H Ahmad Dahlan, Buya Hamka dan K.H Hasyim Asy'ari, tidak banyak dikenal yakni Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Syekh Ahmad Khatib merupakan salah satu putra terbaik yang dimiliki oleh bangsa ini yang berasal dari Minangkabau. Beliau merupakan imam sekaligus guru pertama Masjidil Haram yang berasal dari Indonesia. Walaupun beliau tidak pernah kembali ke Indonesia.⁸ Namun pemikiran-pemikiran serta keilmuan beliau selalu menjadi rujukan ulama-ulama di Indonesia dalam menentukan hukum tentang permasalahan Aqidah, Syariah serta Muamalah yang sedang terjadi,

⁷A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2015) h. 5

⁸Dadang A. Dahlan, *cahaya dan perajut persatuan*, (Yogyakarta : ADICITA KARYA NUSA, 2007) h 13

Ironisnya, tidak banyak buku-buku yang membahas tentang kontribusi beliau terhadap Pendidikan Islam. Begitu pula dikalangan mahasiswa Islam, banyak mahasiswa Islam yang asing mendengar nama Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi apa lagi menjadikan beliau menjadi bahan kajian di lingkungan kampus

Sebagai seorang ulama besar di negeri Hijaz, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentunya memiliki konsep pemikiran tersendiri mengenai Pendidikan Islam, walaupun tidak dijelaskan secara langsung mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis kontribusi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam menyumbangkan pemikiran-pemikirannya dalam Pendidikan Islam. Dengan demikian penulis mengambil judul penelitian yakni “Pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentang Pendidikan Islam”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan ataupun focus penelitian pada pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tentang Pendidikan Islam. Dalam penelitian ini hanya membahas tentang analisis yang terdapat pada terjemahan otobiografi kehidupan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi secara garis besar tentang konsep-konsep pemikirannya tentang Pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tentang Pendidikan Islam?
2. Apa relevansi pemikiran Pendidikan Islam Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Pendidikan Islam kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tentang Pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Pendidikan Islam Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Pendidikan Islam kontemporer.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi wawasan, ilmu pengetahuan, dan sumbangan keilmuan bagi pendidikan khususnya bagi Pendidikan Islam. Adapun berbagai macam tujuan penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap Ilmu Pengetahuan secara praktis.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga, instansi pendidikan khususnya UIN Raden Intan Lampung dan umumnya bagi lembaga pendidikan lainnya.

- 3 Membantu mahasiswa muslim yang memerlukan sumber ataupun data-data di bidang kepastakaan.
4. Sebagai materi pembelajaran serta memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
5. Dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi penulis lainnya untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan Islam, yang bertujuan untuk memperkaya literasi dalam Pendidikan Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan tentunya penulis telah melakukan research tentang sumber-sumber yang telah memuat hasil bacaan yang serupa ataupun yang berkaitan tentang penelitian yang dilakukan mengenai Pemikiran Syekh Khatib al-Minangkabawi tentang Pendidikan Islam. Tentunya penulis ingin menambah serta melengkapi tulisan-tulisan atau karya-karya yang telah ditulis. Adapaun penelitian yang relevan terhadap penelitian ini antara lain :

1. Jurnal yang dibuat berdasarkan Skripsi dari karya Nadia Nur Indrawati yang berjudul “Peran Syekh Ahmad Khatib (1860-1916 M) dalam Islamisasi dalam Islamisasi Nusantara.”⁹ Dalam skripsi ini membahas mengenai kontribusi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam islamisasi nusantara. Walaupun tidak pernah kembali ke Indonesia setelah menjadi seorang ulama, Syekh Ahmad Khatib memiliki

⁹ Nadia Nur Idrawati, Skripsinya yang berjudul, “*Peran Syekh Ahmad Khatib al-Miangkabawi (1860-1916 M) dalam Islamisasi Nusantara*,” (Jurnal yang merujuk pada skripsi IAIN Syekh Nurjati : Cirebon, 2016)

peranan dalam islamisasi nusantara salah satunya dengan cara mengambil peran dalam penyelesaian masalah-masalah yang sedang terjadi di Indonesia melalui karya-karyanya.

2. Jurnal yang berjudul SYEKH AHMAD KHAHTIB AL MINANGKABAWI (Pengaruhnya terhadap Gerakan Dakwah Islam di Indonesia). Didalam karyanya beliau mengatakan bahwa Syekh Ahmad Khatib merupakan ulama besar yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya ulama-ulama di Indonesia yang menuntut ilmu kepada beliau sehingga secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap gerakan dakwah di Indonesia.¹⁰

3. Konsep Pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan. Skripsi ini Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji serta menganalisis dari beberapa pesan, pidato serta karya-karya K.H Ahmad Dahlan. K.H Ahmad Dahlan memiliki peranan dalam menyumbangkan pemikirannya terhadap pendidikan islam di Indonesia. Salah satunya sumbangan pemikirannya yakni mendirikan madrasah yang hingga saat ini masih mengambil peranan dalam mengembangkan pendidikan Islam.¹¹

4. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Abdul Wahid Hasyim, dalam Skripsi ini bahwa pemikiran Pendidikan Islam K.H Abdul Wahid

¹⁰ Zulhimma, "Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi" (Pengaruhnya terhadap Gerakan Dakwah Islam di Indonesia), (jurnal yang merujuk skripsi IAIN padangsidempuan : TAZKIR, 2013)

¹¹ Rina Meyliani, "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan", (Skripsi program sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2015)

Hasyim dilatar belakangi oleh kekecewaan beliau terhadap pendidikan Islam di Indonesia era kolonialisme. Upaya yang dilakukan beliau yakni dengan memasukan pelajaran agama-agama disekolah umum maupun madrasah..beliau juga ikut berperan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang telah ada, seperti PGA (Pendidikan Guru Agama), dan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri).¹²

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian yang merupakan langkan ilmiah yang gunakan untuk mendapatkan data atau sumber dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³ Melalui penelitian ini manusia dapat menggunakan hasilnya. Adapun bagian-bagian dari metode penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Meninjau judul penelitian penelitian ini yang akan membahas “Pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Miangkabawi tentang Pendidikan Islam” maka penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian pustaka (*Library Research*). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah upaya menggali teori-teori yang telah ada berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau

¹² Siti Nur Rohmah “*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Abdul Wahid Hasyim*”, (Skripsi program sarjan UIN Raden Intan Lampung, 2018)

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatankuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h.3

menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.¹⁴

Dengan kata lain *library research* merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistic.

Dalam penelitian ini nantinya, peneliti tidak memerlukan penelitian secara langsung di lapangan untuk mencari data atau observasi menggunakan sample data. Namun, Sumber-Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber rimer dan sumber sekunder yang telah ada atau telah dilakukan penelitian sebelumnya. Tidak memugkiri bahwa sumber dari internet akan dicantumkan apabila dianggap perlu untuk menambah referensi yang tentunya berkaitan dengan judul dan sumebr utama penelitian ini.

¹⁴ Moh. Nazir, *metode peneltian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), h. 93

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri menjadi dua macam:
yakni :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli.¹⁵ Tidak banyak buku ataupun dokumen yang membahas Pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentang pendidikan islam. Maka penulis menganalisi buku yang dibuat oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang berjudul “Dari Miangkabau untuk dunia Islam”. Buku ini merupakan buku karya dari Syekh Ahmad Khatib yang memuat otobiografi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang berisi bebrapa bagian mengnai perjalanan hidup sang guru besar yang telah diterjemahkan kedalam bahas Indonesia. Buku ini dipakai sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Penelitian ini dilengkapi sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya¹⁶ atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁷ Yang memiliki tujuan untuk melengkapi data-data primer

¹⁵ Winarto, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tasito, 1991), h. 163.

¹⁶ Caliid Narbuko, Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h.42

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: AlfaBeta, 2014), h. 225

sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini diantaranya :

- 1) A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015)
- 2) Akhira Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib "Ilmuwan Islam Dipermulaan Abad Ini"* (Jakarta : Pustaka panjimas, 1983)
- 3) Amirul Ulum, *Syaikh Ahmad Khatib al-Minagkabawi* (Yogyakarta : GLOBAL PRESS, 2017)
- 4) Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja NUSANTARA yang Berpengaruh di NEGERI HIJAZ*, (Yogyakarta : Pustaka Musi, 2015)
- 5) Dadang A. Dahlan, *Cahaya Dan Perajut Persatuan*, (Yogyakarta : AdiCita, 2007)
- 6) Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjamin Mutu*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016),
- 7) Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Ed.2 (Jakarta : Rajawali Pers, 2016)
- 8) M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, (Kediri : ZAMZAM, 2014)
- 9) Mahmud, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung : Setia Pustaka, 2011).
- 10) Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bitang, 1976)

11) Buku-buku, dokumen-dokumen ataupun penelitian-penelitian yang telah dilakukan lainnya yang dapat melengkapi penulisan penelitian ini. Tidak dipungkiri pula menggunakan media-media masa berupa berbasis *online* maupun *offline* .

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan documenter lainnya.¹⁸

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian dibutuhkan suatu kajian komparatif. Teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif. Karena kontent analisis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen.¹⁹ Adapun Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

¹⁸ S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.145.

¹⁹ Burhan Bugin, *Analisi data penelitian kualitatif (pemahaman filosofis dan metodologis ke Arah penguasaan model)* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015) h.84

- a. Penentuan Unit Analisis merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian setelah melaksanakan analisis dengan cermat terhadap sumber-sumber yang didapat.
- b. Proses Inferensi, yaitu dengan melakukan analisis data, dalam analisis data konten inferensi ini dilakukan sebelum menganalisis data, inferensi merupakan penarikan kesimpulan abstrak.
- c. Interpretasi, yaitu dengan menganalisis. Proses ini meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis dalam proses ini adalah menguraikan, menggabungkan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman baru, kesatuan nilai, dan kesimpulan yang sesuai.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mensistematiskan pembahasan guna mendapatkan kemudahan pemahaman terhadap skripsi ini, maka peneliti melakukan pembagian bab menjadi kedalam beberapa bagian bab pembahasan. Sistematika pembahasan akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab I. terdiri dari pembahasan mengenai pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

- Bab II. Berisi landasan teori
- Bab III. Memuat pembahasan gambaran umum tentang riwayat hidup, pendidikan, karya-karya, dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi
- Bab IV. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan analisis Pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentang pendidikan Islam serta kerelevanan pemikiran beliau dengan pendidikan islam kontemporer.
- Bab V. Pada bab terakhir berupa penutup, kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.¹

Adapun pengertian pendidikan menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 yakni Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ditinjau dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata didik dan diberi awalan men, menjadi mendidik, merupakan kata kerja yang memelihara dan member latihan (ajaran). Pendidikan sebagai suatu kata benda yang memiliki arti proses

¹ Miftahur Rohman, “*konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural*”, Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, (2018), h.21

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) no. 20 Tahun 2003.

perbuatan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengejaran dan latihan³

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Hasan langgulung melihat arti pendidikan dari segi fungsi, yakni pertama, yang menjadi tempat berlangsungnya pendidikan sebagai satu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat berlanjut. Kedua, dilihat dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki manusia.⁴

Menurut Ahmad D. Marimba yang berpendapat mengenai definisi pendidikan yang menitikberatkan pada aspek ruang dan lingkungannya, pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang paling utama.

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dicermati dan di ambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha atau upaya segala aktifitas sadar yang dilakukan seseorang dalam meningkatkan kualitas

³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bnadung : Pustaka Setia, 2011), h.19

⁴ *Ibid*, h.20

dirinya yang melibatkan berbagai faktor saling berkaitan satu sama lain dari segala aspeknya untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut bentuknya secara umum dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai proses belajar mengajar karena melibatkan seorang guru dan murid. Pendidikan disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan bisa dijadikan sebagai objek kajian ilmiah. Kemudian pendidikan disebut sebagai lembaga pendidikan karena hampir semua tertuju pada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan perguruan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar apabila menyebutkan kata pendidikan.

Istilah pendidikan apabila digabungkan dengan kata Islam menjadi Pendidikan Islam, maka pengertian dan konsep melekat dalam pendidikan pastilah mengalami perubahan.⁵

Dalam konteks pendidikan, Islam banyak menggunakan istilah dalam penyebutannya yaitu, *al-tarbiyyah*, *at-ta'im*, dan *at-ta'dib*, dari

⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015) h.13

penyebutan itu, tentunya memiliki makna tersendiri⁶ namun memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Kata *al-ta'lim* berasal dari kata 'allama memiliki makna mengajar. Kata *ta'lim* menurut Abd Rahman hanya sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia dan hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik. Namun tidak dituntut untuk menguasai ranah afektif. Kata *al-Ta'lim* dalam arti pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan non formal, seperti majelis *ta'lim*. Kata *ta'lim* sesungguhnya sudah digunakan sebelum kata *at-Tarbiyah* dalam arti pendidikan. Karena pada awal pengejaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw bertempat di rumah *Al-Arqam* (Dar al-Arqam) di Makkah dapat disebut Majelis *Ta'lim*.⁷

Sedangkan kata *al-ta'adib* berasal dari kata 'addaba yang artinya memberi adab.⁸ Menurut istilah *ta'dib* adalah proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan pencipta, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan serta keagungan tuhan dalam wujud dan keberadaannya. Melalui kata *al-Ta'dib* ini al-Nuquib al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai Akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama kedalam diri manusia, serta

⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Op.Cit, h, 21

⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op.Cit, h.13

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h.35

menjadi dasar terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, perlu dilakukan islamisasi dalam rangka membendung paham materialism, sekulerisme dan dikotomisme ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.⁹

Pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata *ta'dib* yang mengecu pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*) pengejaran (*ta'lim*) dan pengesuh yang baik (*Tarbiyah*). Pada akhirnya dalam perkembangan kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya. Sehingga para ahli menjadikan kata tarbiyah yang berasal dari kata "*Robba-yurabbi-Tarbiyatan*" memiliki makna tumbuh dan berkembang.¹⁰ Sehingga *Tarbiyah* yang lebih sering digunakan dalam istilah pendidikan Islam karena mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan yang memiliki arti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk mendapatkan kehidupannya yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap yang lain, berkompetisi dalam hal yang baik, mengungkapkan dengan bahasa lisan, tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan terbiyah.¹¹

⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Op.Cit*, h. 14

¹⁰ Zuhairini dkk, *metodelogi pendidikan Agama 1*, (Solo : Ramadhani, 1993) h.9

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014) h.25

Pengertian pendidikan islam pun tak luput dari pengamatan para ahli, sehingga mereka pun ikut memberikan asumsinya mengenai hal tersebut diantaranya :

- a. menurut hasan langgulung, pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.
- b. Pendapat Omar Mohammad at-Thoumi bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.
- c. Al-Abrasi memberikan pendapatnya bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegab jasmani, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaanya, dan juga mahir dalam tutur kata baik lisan serta tulisannya.¹²

Dari beberapa rumusan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki beberapa istilah dalam penyebutannya yakni tarbiyah, ta'alim, dan ta'dib. Sedangkan istilah pengertian yang paling cocok dalam penyebutan pendidikan Islam yakni tarbiyah, karena

¹² *Ibid*, h.37

memiliki arti yang sangat luas dan juga mencakup dari kedua istilah yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan individu dengan cara meninternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui rangkaian kegiatan tarbiyah guna mencapai kodrat tujuan manusia yaitu untuk beramal didunia dan bahagia diakhirat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

secara Universal tujuan pendidikan islam memiliki perumusannya sendiri yang merupakan hasil kongres sedunia tentang pendidikan sebagai berikut.

Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imanigative, physical, seintife, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of educaton lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community an humanity at large.

Artinya : bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan ke seimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh ptensi manusia, baik secara spiritual, intelektual, daya khayal, fisik ilmu pengetahuan maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai

kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik tingkatan perseorangan, kelompok, kemanusiaan dalam arti yang luas.¹³

Para Ahli banyak yang memberikan asumsinya mengenai tujuan pendidikan Islam. Diantaranya yakni, Al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam yaitu manusia yang baik, sedangkan Athiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan islam yaitu manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yakni manusia sempurna dan Ahmad D. marimba berpendapat Bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.

Menurut Muhammad Quthub tujuan pendidikan islam adalah pembinaan manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah.¹⁴

Sedangkan menurut Al-Khatib Al-Bagdadi mengatakan bahwa sorang pencari atau pemberi ilmu hendaknya diniatkan dengan Ikhlas, semata-mata karena Allah Ta'ala begitu pula dengan pengalamannya, artinya tujuan pendidikan yang utama ialah pengamalan dengan ikhalas dan mengabdikan kepada Allah SWT. sehingga mendapatkan kebaikan

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet-3 (Jakarta : Kencana, 2016) h.61-62

¹⁴ *Ibid*, h.62-63

dalam kehidupan dunia dan akhirat yang merupakan cerminan dari Ridho Allah SWT.¹⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat diberi kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan seseorang secara pribadi maupun kelompok sehingga menjadikan seseorang tersebut memiliki kepribadian muslim yang baik ataupun ideal guna menjadikannya hamba yang taat dalam pengabdian kepada Allah dan menjadikannya Khalifah yang siap membangun dunia sesuai konsep yang telah ditetapkan Allah Swt.

3. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan islam merupakan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan islam. Semua acuan tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan islam terkadang disebut juga sebagai dasar ideal pendidikan Islam¹⁶. Menurut Hasan Langgulung sumber Pendidikan Islam harus meliputi tiga hal, yakni Al-Quran, Sunnah dan Itjihad¹⁷ :

a. Al-quran

Al-Quran berasal dari kata *Qara'a* - *Qur'an* yang memiliki arti bacaan. Bila dibaca Qur'an saja tanpa kata Al didepannya berarti nama segala sesuatu yang dibaca. Sedangkan Al-Quran hanya tertuju kepada firman Allah yang diturunkan dalam bahasa arab itu. Al-Quran

¹⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Op.Cit. h.

¹⁶ *Ibid*, h.74

¹⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015) h.130

diturunkan secara berangsur-angsur mulai dari tahun 610-632 M kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril as.

Pada awal penyampaiannya Rasulullah Saw membacakan selanjutnya mendiktenya kepada para sahabat dan diperintahkan untuk menghafalkannya serta beberapa sahabat diminta untuk menuliskan Al-Quran diantaranya, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Mu'awiyah, Zaid Ibn Tsabit, Ubay Ibn Ka'ab, Khalid Ibn Walid, Tsabit Ibn Qias.. Menurut Tsabit Ibn Tsabit pada mulanya ayat-ayat tersebut dituliskan di beberapa media yang bersal dari alam seperti pada kayu, pelepah kurma, batu, tulang unta ataupun kambing yang telah dibersihkan, papan pelana kuda. Semua penulisan tersebut diawasi langsung oleh Nabi sehingga letak suatu ayat tidak tertukar dan sesuai dengan apa yang telah diturunkan .

Adapun nama atau penyebutan dari Al-Quran diantaranya, *Al-Quran*, *Al-Kitab*, *Az-Zikr* (peringatan), *Al-Huda* (petunjuk), *Al-Syifa* (obat atau penawar Jiwa), *Al-Mauidzah* (nasihat), *An-Nur* (cahaya), *Al-Kalam* (ucapan), dan *Ar-Rahmah* (karunia). Seorang muslim wajib membaca Al-Quran seperti apa yang telah Allah Swt firmankan dalam surat Yunus ayat 61¹⁸ :

¹⁸ Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama Islam berbasis karakter di Perguruan Tinggi*, cet-2 (Jakarta : Rajawali Pers, 2016) h.49-56

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

“kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)” (Q.S Yunus : 61)

Dalam ayat diatas dapat ditelaah bahwa seorang muslim diwajibkan membaca Al-Quran dalam kondisi apapun, walaupun sedikitnya hanya satu ayat saja dan apabila seseorang membaca Al-Quran tetapi tidak mengaplikasikan ayat-ayat yang dibaca sama halnya tidak membaca Al-Quran. Selain itu, didalam Al-Quran banyak terdapat pelajaran dan ilmu pengetahuan, Allah Swt berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (Q.S Ali-Imran : 191)

b. As-Sunnah

Pengertian sunnah secara bahasa memiliki arti jalan hidup yang dilalui atau dibiasakan (tradisi). Snunnah juga sering disebut dengan hadis. Hadis secara bahasa hadis merupakan kabar ataupun berita.

Ulama ushul fiqh mendefinisikan hadis yakni segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan secara terminologis, para ulama hadis menafsirkan dari definisi sunnah yakni sesuatu yang didapatkan dari nabi Muhammad Saw. Sunnah terdiri dari ucapan, perbuatan, dan persetujuan, sifat fisik atau budi, baik pada masa sebelum kenabian maupun sesudahnya. Menurut para ahli agama mendefinisikan sunnah sebagai sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad Saw, yang terdiri dari sabda, perbuatan, dan persetujuan beliau. Sementara ulama fiqh berpendapat bahwa sunnah ialah sesuatu hukum yang jelas berasal dari Nabi Muhammad Saw, yang tidak termasuk wajib atau fardhu dan sunah, itu ada bersama wajib dalam hukum Islam.¹⁹

Dari pendapat para ulama dan para ahli diatas dapat dipahami bahwa, sunnah merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah untuk menentukan segala sesuatu yang digunakan sebagai dasar hukum setelah Al-Quran yang berasal dari perkataan, perbuatan, dan persetujuan serta sifat Nabi Muhammad Saw. Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al-Quran, adapun kedudukan sunnah dilihat dari beberapa alasan diantaranya :

- 1). Al-Quran bersifat mutlak, pasti dalam periwayatannya.
- 2). sunnah berfungsi sebagai penjabaran isi Al-Quran yang belum memiliki perincian terhadap suatu hukum

¹⁹ *Ibid*, h. 71

- 3). Al-Quran adalah wahyu yang berasal dari Allah baik redaksimaupun isinya, sedangkan Al-Sunnah dari hamba/utusan.²⁰

Allah SWT menerangkan pula bahwa kita harus mengikuti apa saja yang dilakukan dan dikatakan oleh Rasulullah SAW dalam Al-Quran yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S An-Nisaa : 59)

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwasannya Allah meletakkan kedudukan sunnah setelah Al-Quran, artinya sunnah merupakan sumber ajaran islam kedua setelah Al-Quran begitu pula sebagai sumber pendidikan. Dari segi bentuknya hadi dibedakan menjadi beberapa bentuk diantaranya :

- 1). *Fi'il* yaitu perbuatan Nabi Saw.
- 2). *Qauli* yaitu perkataan Nabi Saw.
- 3). *Taqriri* yaitu keizinan nabi terhadap perbuatan sahabat Nabi Saw.

Yang disaksikan oleh Nabi, dan Nabi pun tidak menegurnya.

²⁰ *Ibid*, h.76

Dilihat dari segi jumlah orang yang menyampaikan/ kuantitas hadis diklasifikasikan beberapa penyebutan, diantaranya :

- 1) *Mutawatir*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut akal tidak mungkin mereka untuk berdusta serta disampaikan melalui jalur indera.
- 2) *Masyhur*, yakni hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak kepada orang banyak, tetapi derajatnya belum sampai ke derajat mutawatir baik karena jumlahnya maupun karena tidak melalui indera.
- 3) *Ahad*, merupakan hadis yang diriwayatkan oleh seseorang atau lebih yang tidak sampai kepada tingkatan masyhur maupun mutawatir, tetapi adapula sebagian ulama yang memasukan hadis masyhur kedalam kategori hadis ahad.

Selanjutnya ditinjau dari segi kualitas hadisnya digolongkan beberapa bagian, diantaranya :

- 1) *Shahih*, yakni hadis yang sehat yang diriwayatkan oleh orang yang baik dan kuat hafalannya, materinya baik dan memiliki kesinambungan sanadnya dan dapat dipertanggung jawabkan, tidak memiliki cacat serta tidak bertentangan dengan dalil-dalil lainnya
- 2) *Hasan*, yakni hadis yang disampaikan oleh seseorang pembawanya yang tidak begitu kuat hafalannya, namun memenuhi syarat hadis shahih.
- 3) *Dhaif*, yakni hadis lemah, baik karena terputus salah satu sanadnya atau karena salah seorang pembawanya kurang baik.

4) *Maudhu'* yani hadis palsu. Yang dibuat oleh seseorang dan dikatakan sebagai sabda atau perbuatan Nabi Saw.²¹

Prinsip menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar pendidikan islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diteima oleh akal.²²

c. Itjihad

Ijtihad menurut bahasa yakni berseungguh-sungguh, sedangkan ditinjau dari segi istilah adalah menggunakan seluruh kesanggupan berfikir untuk menetapkan hukum-hukum (*Syara'*) melalui jalan mengeluarkan hukum Al-Quran dan Al-Sunnah. Seseorang yang melakukan kegiatan ini disebut sebagai mujtahid. Dengan demikian, produk hukum atau ketetapan yang dikeluarkan melalui jalur ijtihad merupakan hasil buah pemikiran atau yang bersumber dari *ra'yu* ulama atau cendikiawan muslim.²³

Objek ijtihad sesungguhnya sangatlah luas, mencakup semua persoalan yang belum dijelaskan dasar hukumnya baik didalam Al-Quran maupun Al-Sunnah diluar dari persoalan keimanan dan ibadah mahdhah yang telah jelas hukumnya tertulis dalam Al-Quran dan Al-

²¹ *Ibid*, h. 73-74

²² Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Lampung : Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, 2010) h.20

²³ Imam Syafe'i dkk, *Op.Cit*, h.81

Sunnah. Karena ijihad merupakan hasil *ra'yu* ulama maka tingkat kebenarannya bersifat dzanniyah bukan mutlak kebenarannya.²⁴

Dilihat dari segi pelaksanaanya, Ijihad dapat dibedakan menjadi dua yakni, *ijihad fardhi* (dilakukan oleh seorang mujtahid) dan *mujtahid jama'i* (dilakukan oleh sekelompok mujtahid). Adapun metode dalam pengambilan ataupun penetapan dalam hukum baru berdasarkan Al-Quran dan As-sunnah diantaranya :

1) *Qiyas* (mengukur sesuatu dengan yang lainnya)

Qiyas menurut istilah merupakan menetapkan sesuatu perbuatan yang belum terdapat hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan dengan nashnya didalam Al-Quran dan As-sunnah.

2) *Ijma'* (sepakat, setuju, atau sependapat)

Ijma' merupakan kebulatan pendapat atau kesepakatan semua ahli ijihad setelah wafatnya Nabi Saw.

3) *Istishan*

Istishan merupakan menetapkan hukum atau perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip umum ajaran islam berdasarkan Al-Quran dan As-sunnah seperti sikap keadilan dan kasih sayang.

4) *Istishhab*

Istishhab merupakan meneruskan hukum yang telah berlaku dimasa yang lalu dan menganggapnya masih tetap ada/berlangsung

²⁴ *Ibid*, h.82

sampai ada dalil yang mengubahnya atau menghapuskannya atau menjadikan hukum yang telah ada dimasa yang lalu tetap berlaku hingga saat ini, sehingga ada dalil yang mengubahnya.

5) *Mashalihul Mursalah*

Mashalihul Mursalah merupakan menetapkan hukum berdasarkan tinjauan kegunaan atau kemanfaatannya sesuai dengan tujuan syariat Islam.

6) *Saddu adz-Dzari'ah*

Saddu adz-Dzari'ah terdiri dari dua suku kata yakni *adda* artinya menutup, dan *dzari'ah* artinya jalan atau perantara yang bisa menyampaikan kepada sesuatu.

7) Adat (*Urf*)

Menurut imam Al-Ghazali, *Urf* merupakan sesuatu yang telah menjadi mantap/mapan di dalam jiwa dari segi akal dan telah dapat diterima oleh watak-watak yang sehat. Hukuman *Urf* yang sah bagi mujtahid, yang wajib diperhatikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan hukumnya. Demikian pula hakim wajib memperhatikan *urf* yang baik sebagai bahan pertimbangan keputusannya.²⁵

4. Isi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam memiliki sisitem yang bagian-bagiannya saling berhubungan dan bekerjasama anatara satu dengan yang lainnya

²⁵ *Ibid*, h.83-87

untuk mencapai tujuan tauhid. Dalam islam terdapat aspek-aspek ajaran islam mengenai ilmu-ilmu keislaman, yaitu, kalam, fiqh, tassawuf, filsafat, politik, pembaharuan. Pendidikan, masyarakat dan ekonomi.²⁶

Sebagai agama kehidupan dan pengajaran, ajaran islam memiliki pedoman hidup bagi manusia yang masih hidup, yakni :

a. Akidah

Ditinjau dari segi etimologi aqidah berasal dari kata '*aqada*' yakni ikatan dan sangkutan. Bentuk jamak dari '*aqā'id*' (mahkota, simpulan atau ikatan-ikatan iman). Dari segi bahasa aqidah memiliki arti sesuatu yang tersimpul dalam hati dan dihormati seperti mahkota. Dalam pengertian lain akidah yakni iman atau keyakinan. Hal tersebut yang menjadikan aqidah sebagai dasar dalam rukun iman yang menjadi asas ajaran islam. Akidah memiliki kedudukan yang sentral dan fundamental. Karena menjadi kontruksi dasar seorang muslim yang termaktup dalam rukus Islam.²⁷

Adapun ruang lingkup akidah islam yakni, :

- 1) *Ilahiyyaat* (masalah ketuhanan seperti tentang zat)
- 2) *Ruhaniyyaat* (masalah ghaib seperti ruh, malaikat, jin dll)
- 3) *Nubuwwat* (masalah kerasullan, kitab suci dll)
- 4) *Sam'iyyaat* (informasi-informasi yang disampaikan melalui wahyu, seperti surge, neraka dll)²⁸

²⁶ *Ibid*, h.97

²⁷ Muhammad Daud Ali, *pendidikan agama islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011) h.199

²⁸ Imam Syafe'i dkk, *Op.Cit*, h.97

b. Syariah

secara etimologis kata syariah berasal dari bahasa arab yaitu *al-syari'ah* yang memiliki arti jalan kesumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan kearah sumber pokok bagi kehidupan.. syariah dapat diartikan jalan air karena siapa yang mengikuti syariah akan mengalir dan bersih jiwanya. Allah menjadikan air sebagai penyebab bagi seluruh kehidupan ciptaanya.²⁹

adapun secara terminologis syariah merupakan menurut imam as-syafe'i dalam kitabnya *ar risalah*, syariat adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.

Dalam konteks tersebut terdapat dua hal yang disatukan. Pertama, peraturan-peraturan yang bersumber dari wahyu yang menunjuk pada syariah. Kedua, kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu menunjuk kepada fikih. (ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum dasar yang terdapat didalam Al-Quran dan As-Sunnah).

Pokok-pokko perbedaan anantara syariah dan fikih diantaranya :

- 1) *syari'at* terdapat pada Al-Quran dan kitab-kitab hadis.

Sedangkan fiqh terdapat pada kitab-kitab fikih.

- 2) *syari'at* bersifat fundamental yang mencakup secara luas, sedangkan fikih bersifat instrumental ruang lingkupnya

²⁹ *Ibid* h.118

mencangkup apa yang biasanya disebut perbuatan hukum (terbatas).

- 3) *syari'at* merupakan ketetapan Allah dan RasulNya serta bersifat abadi. Sedangkan fikih berubah-ubah sesuai perkembangan jaman dari masa-kemasa.
- 4) *syari'at* hanya satu, sedangkan fikih terdapat berbagai macam aliran ataupun mazhab-mazhab.
- 5) *syari'at* menunjukan kesatuan, sedangkan fikih menggambarkan keberagaman.³⁰

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yakni *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang memiliki arti perangai, tabiat dan adat. *Khuluq* berasal dari kata *khalq* yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Secara terminologis yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang/ mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan.³¹ menurut Al-Ghazali pembentukan akhlak dipengaruhi oleh hati seseorang, sehingga hati menjadi Sentral dalam Pendidikan Islam. Hati merupakan substansi dari manusia. Menurutnya substansi pada manusia terletak pada hati, bukan terletak pada unsure-unsur yang ada pada fisiknya dan memandang manusia

³⁰ Muhammad Daud Ali, *Op.Cit*, h.239

³¹ Imam Syafe'i dkk, *Op.Cit*, h.139

bersifat teosentris sehingga konsep tentang Pendidikanya lebih diarahkan pada pembentukan Akhlak mulia.³²

Sumber dari akhlak yakni Al-Quran. Al-Quran dan As-sunnah sebagai rujukan menilai baik atau buruknya perbuatan. Akhlak dalam agama Islam bukan hanya sekedar penilaian baik atau buruknya perbuatan, melainkan memiliki tanggung jawab spiritual (Ilahiah) yakni manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

Allah mengutus nabi Muhammad bukan untuk mengislamkan seluruh umat manusia, namun beliau diutus di tengah-tengah manusia untuk menyempurnakan akhlak manusia, seperti sabda Rasulullah Saw :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Al-Bukhari)

Antara tauhid, Syari’at dan Akhlak ketiga kompoen tersebut tidak dapat dipisahkan, masing-masing memiliki peranan didalam pendidikan Islam, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Tauhid yang baik akan melahirkan syari’at yang baik, syari’at yang baik akan membuahkan akhlak yang baik pula.³³ ketiganya saling berhungan untuk mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam seluruh sapek kehidupan dan dimensi. Ketiganya pula merupakan ilmu Ilahi yang bersifat abadi dalam semua disiplin ilmu³⁴

³² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Op.Cit, h.260

³³ *Ibid*, h.141

³⁴ Muhammad Daud Ali, *Op.Cit*, h.179

5. Komponen Pendidikan Islam

a. Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata didik yang artinya orang yang mendidik. Kedudukan pendidik dalam pendidikan adalah merupakan salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan. Dengan kata lain bahwa tidak mungkin terjadi sebuah proses pendidikan tanpa adanya yang mendidik. Pendidik utama dan pertama adalah Allah Swt. Allah telah mendidik para rasul sejak Nambi Adam Hingga Muhammad Rasulullah, al tersebut dapat dibuktikan dengan surat Al-Baqarah ayat 31-33 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْبِيَائِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"..” (Q.S Al-Baqarah : 31-33)

Pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah hanya diberikan-Nya kepada para Rasul dan nabi serta orang-orang tertentu yang dirahmati Allah. Para rasul dan nabi didik Allah melalui wahyu yang diturunkan melalui perantara malaikat. Sedangkan orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah mendapatkan pembelajaran dari Allah, dan ini disebut dengan *ilmu Laduni* (ilmu yang bersumber dari Allah).³⁵

Terlepas dari hal tersebut dengan berkembangnya dunia pendidikan Islam, seorang pendidik memiliki sebutan tersendiri sesuai dengan istilah yang dipakai dalam pengertian pendidikan itu sendiri. Dari istilah ta'lim seorang pendidik disebut *mu'alim* yang memiliki arti orang yang mengajar. Kata addab lahir istilah *muaddib* (orang yang melakukan pendidikan dan pengajaran) sedangkan dari istilah tarbiyah lahir kata *murabbi* orang yang mentarbiyah (mengajar dan mendidik).³⁶

Dalam konteks pendidikan, di Indonesia lebih menggunakan istilah guru. Guru merupakan seseorang yang member ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik. Selain guru, orang tua pun berpengaruh terhadap seseorang dalam pendidikannya, hal itu dikarenakan orang tua adalah merupakan seorang pendidik sejak ia baru lahir bahkan pada saat masih didalam kandungan. Selain kedua hal

³⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Kencana, 2014) h.99-100

³⁶ *Ibid*, h.102

tersebut pemuka masyarakat juga merupakan seorang pendidik. Kependidikan yang mereka berikan lebih terfokus menjadi sebuah panutan didalam masyarakat.³⁷

2. Peserta Didik

Pengertian peserta didik dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Bab 1 Pasal 1, ayat (4)).

Dalam konsep Islam seorang peserta didik merupakan seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal batas usia. Hal ini selaras dengan hadist nabi Muhammad Saw yakni “Tuntutlah Ilmu dari buaian sampai liang lahat”³⁸.

Peserta didik dalam islam banyak terdapat istilah-istilah untuk menyebutkannya antara lain, *tilmidz* (jamaknya *talamids*) yang memiliki arti murid laki-laki sedangkan *tilmidzah* untuk penyebutan perempuan. Istilah ini merujuk kepada peserta didik yang berada dalam fase pendidikan atau sekolah awal seperti di taman kanak-kanak (*Raudhatul awal*) ataupun taman pendidikan Al-Quran (TPA)

Salain itu ada istilah *murid* adalah bentuk jamak dari isim fa'il (nama yang melakukan pekerjaan) yang merupakan asal kata dari *arada yuridu*, *muridan* yang memiliki arti orang yang mendaki

³⁷ *Ibid*, h.103-104

³⁸ *Ibid*, h.115-116

sesuatu. Istilah murid digunakan oleh orang-orang yang sedang mempelajari ajaran tasawuf yang dibimbing oleh seorang pengajar yang disebut dengan (mursyid). Istilah murid ini juga digunakan pada seseorang yang sedang menempuh pendidikan pada tingkatan sekolah dasar, mulai dari ibtidaiyah sampai aliyah.

Adapun istilah muta'alim berasal dari kata allama yu'allimu muta'alliman yang berarti orang yang sedang menuntut ilmu. Kata ini digunakan oleh barhanuddin al-jarnuji dalam kitabnya ta'alim al-muta'alim yang membahas mengenai kode etik dan petunjuk sukses bagi para pencari ilmu di pesantren . hingga saat ini kitabnya masih digunakan diberbagai pesantren.

Terlepas dari semua istilah diatas, secara keseluruhan mengacu pada nomenklatur peserta didik. Adanya berbagai perbedaan tersebut menunjukan bahwa adanya pebedaan atau tingkatan pada peserta didik tersebut sesuai dengan apa yang mereka pelajari masing-masing.³⁹

3. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan secara harfiah memiliki arti sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik yang memiliki fisik seperti alam jagat raya maupun non fisik, seperti suasana kehidupan, norma, nilai-niali, adat istiadat, ilmu pengetahuan, kebudayaan serta teknologi.kedua hal tersebut hadir secara kebetulan artinya tanpa direncanakan oleh

³⁹ Abuddin Nata, *Op.Cit*, h.174

manusia.⁴⁰ Lingkungan termasuk dalam komponen pendidikan karena Sejahtera mana manusia berhubungan dengan lingkungan , sejauh itu pula peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Namun, keadaan-keadaan tersebut tidak selamanya memiliki ataupun terdapat nilai pendidikan, artinya memiliki nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena lingkungan pula dapat merusak perkembangannya.⁴¹

Dalam pandangan islam selain dari keturunan, kepribadian seseorang juga dipengaruhi dari faktor lingkungannya yang tentunya mempengaruhi dalam proses pendidikan. Proses pendidikan islam dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pembawaan dari dalam diri manusia, faktor lingkungan, dan faktor hidayah dari Allah SWT.

Para ahli pendidikan bersepakat bahwa pendidikan islam maupun pendidikan umum terdiri dari tiga lingkungan pendidikan. Pertama, lingkungan keluarga sebagai unsure terkecil dari suatu masyarakat. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter kepribadian anak. Kedua, lingkungan sekolah yang merupakan kelanjutan dari lingkungan keluarga. Dilingkungan sekolah anak akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan dengan guru, mu'alim atau ulama yang engemban tugas sebagai pendidik. Ketiga, lingkungan masyarakat, pada hakikatnya lingkungan masyarakat merupakan kumpulan dari

⁴⁰ *Ibid*, h. 291

⁴¹ Zakiah Darajat, *Op.Cit*, h. 64

keluarga yang satu dengan yang lainnya yang saling berkaitan dan terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis ataupun tidak tertulis. Dalam masyarakat seseorang berpeluang mendapatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari berbagai macam sumber, mulai dari organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan lain sebagainya yang tentunya dapat menjadi bekal bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.⁴²

4. Media atau Alat Pendidikan

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat pendidikan. Adapun istilah lain dari alat pendidikan yang sering digunakan yakni media pendidikan, seperti audio visual aids (AVA), alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan lain sebagainya.

Media berasal dari kata latin dan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar. Media merupakan alat perantara yang dapat membantu proses pembelajaran yang memiliki fungsi sebagai penjelas makna pesan yang disampaikan oleh pengguna sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan sempurna.⁴³

Adapun definisi-definisi yang dikemukakan para ahli diantaranya pendapat Roesityah Nk. dkk menurutnya media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Sedangkan

⁴² Abuddin Nata, *Op.Cit*, h.299-301

⁴³ Novan Ardy Wiyani. Barnawi, *Ilmu pendidikan islam*, (Yogyakarta : Ar-ruzzmedia, 2012) h. 197

menurut Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan.⁴⁴ Dalam proses pembelajaran media sangat diperlukan dalam upaya membantu pendidik agar pembelajaran lebih efektif dan efisien, dalam memilih media seorang pendidik harus menggunakan media yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Adapun tujuan penggunaan media diantaranya :

- a. member kemudahan kepada peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran
- c. memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi
- d. menumbuhkan sikap dan keterampilan dalam penggunaan teknologi
- e. menciptakan suasana belajar yang tidak mudah dilupakan.

Fungsi penggunaan media sebagai berikut :

- a. sebagai alat bantu
- b. sebagai sumber belajar
- c. menarik perhatian peserta didik

⁴⁴ Zakiah Darajat, *Op.Cit*, h. 80

d. mempercepat proses pembelajaran

e. mempertinggi mutu pendidikan⁴⁵

5. Metode

Secara bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methe* yang memiliki arti melewati ataupun yang melalui, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.⁴⁶ Secara keseluruhan metode dapat diartikan sebagai jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab metode disebut dengan *Thariqah* yang merupakan langkah-langkah yang diambil seorang pendidik untuk membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.⁴⁷ Sedangkan makna mengajar yakni menyajikan atau menyampaikan pengajaran. Apabila kata metode digabungkan dengan kata mengajar memiliki arti yakni suatu cara yang harus dilalui untuk menyampaikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Adapun beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan makna metode mengajar diantaranya sebagai berikut :

- a. Hasan Langgulung mengartikan metode pengajaran merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.
- b. Abd Ar-Rahman Ghunaimah berpendapat bahwa metode pengajaran merupakan penyampaian bahan pembelajaran dengan cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani. Barnawi, *Op.Cit*, h.198

⁴⁶ <http://id.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal, 14/05/2019

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani. Barnawi, *Op.Cit*, h.185

- c. Al-Abrasyi mengatakan bahwa metode mengajar merupakan jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid mengenai segala macam materi dalam berbagai pengajaran.

6. Evaluasi.

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Dengan demikian, evaluasi adalah suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (evaluation).

Evaluasi merupakan suatu proses artinya dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri atas berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian evaluasi bukanlah sekedar hasil atau produk saja, melainkan rangkaian kegiatan. Hal itu dilakukan untuk memberi makna atau menilai sesuatu yang dievaluasi. Dengan kata lain evaluasi dilakukan untuk menentukan judgment terhadap sesuatu. Evaluasi juga berhubungan dengan pemberian nilai karena setelah mempertimbangkan evaluasi apakah sesuatu tersebut mempunyai nilai atau tidak dengan kata lain, evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.⁴⁸

Tujuan evaluasi diantaranya :

- a. Mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam

⁴⁸ *Ibid*, h. 229

rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan

- b. Mengetahui prestasi belajar yang bertujuan untuk menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dilanjutkan.
- c. Mengetahui efektifitas pembelajaran, apakah yang telah dilakukan pendidik benar-benar tepat atau tidak, terutama berkenaan dengan sikap guru maupun sikap peserta didik.
- d. Mengetahui kelembagaan, ketersediaan sarana dan rasarana serta efektivitas media yang digunakan untuk menentukan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- e. Mengetahui sejauh mana muatan kurikulum telah terpenuhi dalam proses pembelajaran.
- f. mengetahui alokasi pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan pendidikan, baik secara fisik maupun kebutuhan psikis.⁴⁹

Adapun prinsip-prinsip evaluasi diantaranya :

- a. kontinuitas artinya evaluasi dilakukan secara terus menerus tidak hanya dilakukan sekali saja, baik pada proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran berhasil.
- b. komprehensif yakni evaluasi dilakukan pada seluruh aspek-aspek kepribadian peserta didik yaitu aspek inteligensi, pemahaman,

⁴⁹ *Ibid*, h.234

sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, pengamalan ilmu yang diperoleh dan sebagainya.

- c. objektivitas artinya pelaksanaan evaluasi berdasarkan keadaan sesungguhnya dan tidak dicampuri oleh hal-hal yang bersifat emosional atau irasional. Sikap ini secara tegas dikatakan oleh Rasulullah dengan melarang seorang hakim yang sedang marah untuk memutuskan sesuatu perkara, sebab hakim semacam ini pikirannya diliputi emosi yang mengakibatkan putusannya menjadi tidak objektif dan rasional.
- d. validitas yaitu meliputi seluruh bidang-bidang tertentu yang ingin diketahui dan diselidiki.
- e. reliabilitas artinya pelaksanaan evaluasi dapat dipercaya yakni memberikan evaluasi kepada seluruh peserta didik dengan tingkatan kesanggupannya dan keadaannya yang sesungguhnya.
- f. efisiensi artinya evaluasi harus dilaksanakan secara cermat dan tepat pada sasaran.
- g. ta'abbudiyah dan ikhlas prinsip ini dilakukan dengan penuh ketulusan dan pengabdian terhadap Allah, upaya evaluasi akan membuahkan kesan huznudzon (baik sangka) terjadi perbaikan tingkah laku secara positif dan menutupi rahasia-rahasia buruk pada diri seseorang.⁵⁰

7. Kurikulum

⁵⁰*Ibid*, h.236

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni *curir* (pelari) atau *curere* (tempat berpacu). Jadi, istilah kurikulum berasal dari istilah dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis start hingga garis finish.

Dalam dunia pendidikan kurikulum memiliki pengertian sebagai *circle instrumentation*, yaitu suatu lingkaran pengejaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.

Dalam bahasa Arab kurikulum disebut sebagai *manhaj* yang memiliki arti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai kehidupan. Arti *manhaj* dalam pendidikan Islam berarti seperangkat media dan perencanaan yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁵¹

Adapun fungsi dari kurikulum pendidikan, diantaranya :

- a. kurikulum sebagai program studi, yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik.
- b. kurikulum sebagai content, yaitu memuat sejumlah data atau informasi yang tertera dalam buku teks atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya proses pembelajaran.
- c. kurikulum sebagai rencana, yakni memuat kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan

⁵¹ *Ibid*, h.167

cara bagaimana hal tersebut dapat diajarkan secara efektif dan efisien.

d. kurikulum sebagai hasil belajar, yaitu memuat seperangkat tujuan yang utuh untuk mencapai suatu hasil tertentu, tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil yang dimaksud. Dalam makna lain, memuat seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.

e. kurikulum sebagai reproduksi cultural, yaitu proses transformasi dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar dimiliki dan dapat dipahami peserta didik sebagai bagian dari masyarakat tertentu.

f. kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawah pimpinan sekolah.

g. kurikulum sebagai produksi, yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.⁵²

C. Pemikiran Pendidikan Islam

Kata akal berasal dari bahasa arab yakni al-aql yang artinya pikiran atau intelek (daya atau proses pikiran yang lebih tinggi berkenaan dengan ilmu pengetahuan)⁵³

⁵² *Ibid*, h.169

⁵³ Muhammad daud ali, *op.cit*, h.385

Pemikiran secara etimologi berasal dari kata dasar “pikir” yang memiliki arti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu permasalahan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha menyelesaikannya secara baik dan bijaksana.⁵⁴

Dalam kamus filsafat istilah pemikiran (*thought*) menunjuk pengertian baik pada proses kegiatan mental maupun hasilnya. Dalam pengertian tersebut pemikiran memiliki dua aspek. Pertama, diartikan sebagai proses kerja akal untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Kedua, pemikiran merupakan hasil dari proses ijtihadi upaya manusia menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan.⁵⁵

Kata Islam merupakan kata penegas yang berfungsi sebagai kata sifat dan pemberi ciri khas pada pemikiran pendidikan. Dengan demikian pemikiran pendidikan Islam memiliki arti pemikiran pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islam, yang menjadikan perbedaan antara pemikiran pendidikan lainnya.⁵⁶

Menurut Mohammad Labib An-Najihi, secara terminologis pemikiran Pendidikan Islam merupakan aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.

⁵⁴ A. Susanto, *Op.Cit* h, 2-3

⁵⁵ Mahmud, *Op.Cit*, h.25

⁵⁶ *Ibid*, h.26

Dari pendapat diatas dapat diambil sebuah definisi yakni pemikiran pendidikan islam merupakan serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

Adapun tujuan pemikiran Pendidikan Islam yakni

- a. membangun kebiasaan berfikir ilmiah, dinamis, dan kritis terhadap persoalan-persoalan seputar pendidikan islam
- b. memberikan dasar berfikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual diluar Islam.
- c. menumbuhkan semangat radikal berijtihad, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim.
- d. memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.⁵⁷

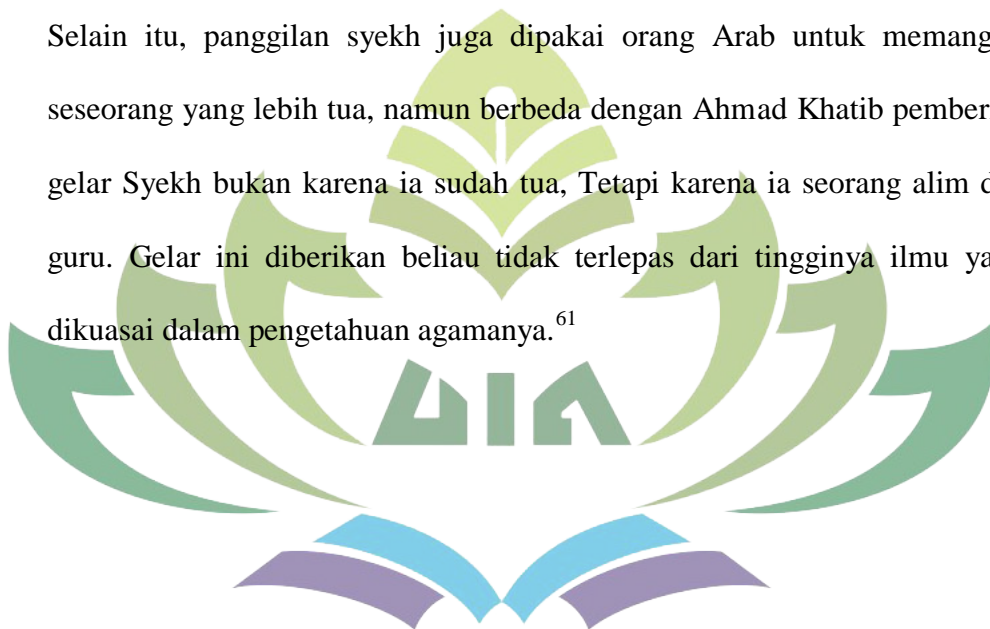
D. Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Selain Aceh, Minangkabau merupakan daerah di Sumatra yang banyak melahirkan banyak ulama, diantaranya yakni Syekh Ahmad Al-Minangkabawi. Syekh Ahmad Khatib adalah salah satu ulama besar yang berasal dari Indonesia yang mendapatkan kehormatan menjadi imam dan

⁵⁷ A. Susanto, *Op.Cit*, h.3-5

guru di masjidil Haram.⁵⁸ Ulama besar asal minangkabau ini merupakan ulama yang menganut mazhab Syafe'i.⁵⁹

Gelar Syekh yang disematkan oleh seseorang tidaklah diperoleh dengan mudah. Syekh merupakan gelar kehormatan bagi ulama pembesar yang digunakan di negara Arab, baik sebelum maupun sesudah penyebaran islam. Selain itu, gelar Syekh digunakan dalam dunia kesufian bagi orang-orang yang telah menamatkan, memahami, dan menguasai dunia makrifat.⁶⁰ Selain itu, panggilan syekh juga dipakai orang Arab untuk memanggil seseorang yang lebih tua, namun berbeda dengan Ahmad Khatib pemberian gelar Syekh bukan karena ia sudah tua, Tetapi karena ia seorang alim dan guru. Gelar ini diberikan beliau tidak terlepas dari tingginya ilmu yang dikuasai dalam pengetahuan agamanya.⁶¹



⁵⁸ M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, (Kediri : ZAMZAM, 2014) h 28

⁵⁹ Dadang A. Dahlan, *Cahaya dan Perajut Persatuan*, (Yogyakarta : Adicita, 2007) h.37

⁶⁰ *Ibid*, h.15

⁶¹ *Ibid*, h.30

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2015.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet-3 ,Jakarta : Kencana, 2016.
- Abudin Nata, *Managemen Pendidikan*, jakarta : Fajar Inter Pratama OF SET, 2003
- Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983
- Amirul Ulum, *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi*, Yogyakarta : Global Pres, 2017.
- Amirul ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara Yang Berpengaruh Di Negri Hijaz*, Jogjakarta : Pustaka Musi, 2015.
- Burhan Bugin, *Analisi data penelitian kualitatif (pemahaman filosofis dan metodologis ke Arah penguasaan model)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015.
- Dadang A. Dahlan, *Cahaya dan Perajut Persatuan*, Yogyakarta : Adicita, 2007.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, RajaGrafindo Persada : Jakarta, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Diponegoro, 2015),
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, Jakarta : Kencana, 2014.
- <http://id.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal, 14/05/2019.
- <http://idhaatululum.blogspot/2018/07/praktik-pendidikan-islam-kontemporer> diakses pada tanggal, 05/01/2020.
- Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama Islam berbasis karakter di Perguruan Tinggi*, cet-2, Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015.
- Kartanegara. Mulyadi, *Gerbang kearifan*, Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, Kediri : ZAMZAM, 2014.

- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bnadung : Pustaka Setia, 2011.
- Miftahur Rohman, “*konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural*”, Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, 2018.
- Muhammad Daud Ali, *pendidikan agama islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- Nadia Nur Idrawati, Skripsinya yang berjudul, “*Peran Syekh Ahmad Khatib al-Miangkabawi (1860-1916 M) dalam Islamisasi Nusantara*,” Jurnal yang merujuk pada skripsi IAIN Syekh Nurjati : Cirebon, 2016.
- Novan Ardy Wiyani. Barnawi, *Ilmu pendidikan islam*, Yogyakarta : Ar-ruzzmedia, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2013.
- Rina Meyliani, “*Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan*”, Skripsi program sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lampung : Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, 2010.
- S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Siti Nur Rohmah “*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Abdul Wahid Hasyim*”, Skripsi program sarjan UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatankuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta, 2015.
- Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam*, Magelang : Gre Publishing, 2016.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) no. 20 Tahun 2003.
- Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan Dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Zuhairini dkk, *metodelogi pendidikan Agama 1*, Solo : Ramadhani, 1993.
- Zulhimma, “*Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi*” (Pengaruhnya terhadap Gerakan Dakwah Islam di Indonesia), jurnanl yang merujuk skripis IAIN padangsidimpuan : TAZKIR, 2013.